



Urgensi Pemahaman Karakteristik Belajar Peserta Didik dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif

Alamsyah Ramdhan Fadila

UIN Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Nizar Al- Ghifary

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Penulis Korespondensi: (1) syah22245@gmail.com (2) nizarhisas@gmail.com
(3) elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract. *Student learning characteristics are an important aspect in the educational process because each student has different abilities, motivations, and learning styles. This study aims to describe student learning characteristics, the factors that influence them, the forms of learning styles, and the role of the concept of ta'dib in Islamic education. The results of the study indicate that student learning characteristics are influenced by physiological, psychological, and social environmental factors. Students also have tendencies towards visual, auditory, and kinesthetic learning styles, so teachers need to adjust learning methods and strategies according to student needs. From an Islamic educational perspective, the concept of ta'dib emphasizes the formation of morals, ethics, and spirituality in addition to mastery of knowledge. Therefore, teachers play a role not only as conveyors of material but also as guides and role models in shaping students' character. Understanding student learning characteristics can create more effective, inclusive learning, and be oriented towards the formation of a generation with noble character.*

Keywords: *learning characteristics, learning styles, Islamic education*

Abstrak. Karakteristik belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan karena setiap siswa memiliki kemampuan, motivasi, dan gaya belajar yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya, bentuk-bentuk gaya belajar, dan peran konsep ta'dib dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik belajar siswa dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Siswa juga memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, sehingga guru perlu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ta'dib menekankan pembentukan akhlak, etika, dan spiritualitas di samping penguasaan ilmu. Oleh karena itu, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan dalam membentuk karakter siswa. Memahami karakteristik belajar siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berkarakter mulia.

Kata kunci: karakteristik belajar, gaya belajar, pendidikan Islam.

LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dalam hal kecerdasan intelektual tetapi juga perkembangan emosional dan spiritual. Setiap siswa secara inheren memiliki karakteristik belajar yang unik, dan oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat diterapkan secara sama kepada semua siswa. Perbedaan ini meliputi kemampuan memahami materi, tingkat motivasi belajar, latar belakang sosial, dan cara setiap individu menerima dan memproses informasi. Oleh karena itu, memahami karakteristik belajar setiap siswa sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Siregar et al., 2025).

Dalam konteks perkembangan pendidikan modern, paradigma pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru, kini bertransformasi menjadi paradigma yang berpusat pada siswa. Perubahan ini secara bersamaan menuntut para pendidik untuk lebih memperhatikan kebutuhan, potensi, dan perkembangan setiap individu. Robert E. Slavin menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kemampuan berpikir, dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak lagi relevan dalam pendidikan modern saat ini, sebab itu para pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel yang mengakomodasi karakteristik yang berbeda dari setiap siswa.

Selain aspek akademis, pendidikan juga memainkan peran yang sama pentingnya dalam membentuk karakter siswa. Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ta'dib menekankan pentingnya mengembangkan akhlak, etika, dan perilaku yang baik sepanjang proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pelatihan moral dan spiritual siswa sehingga mereka tumbuh menjadi individu dengan karakter yang mulia. Berdasarkan konsep ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran tetapi juga sebagai pembimbing dalam pengembangan karakter siswa (Abu Bakar, 2016). Memahami karakteristik belajar siswa juga sangat penting karena dapat membantu guru menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat. Jika pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, proses pembelajaran akan lebih efektif dan menarik, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan karakteristik siswa, hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar, kesulitan memahami materi, dan bahkan penurunan prestasi siswa yang signifikan (Afifah et al., 2023).

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Karakteristik Belajar Peserta Didik

Karakteristik belajar siswa adalah karakteristik unik yang dimiliki setiap individu dalam proses menerima, memahami, memproses, dan menerapkan informasi selama kegiatan belajar. Karakteristik ini mencakup aspek kemampuan intelektual, motivasi belajar, keadaan emosional, latar belakang sosial, dan gaya belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik unik, sehingga proses belajar sulit untuk digeneralisasi (Siregar et al., 2025). Dalam pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. Robert E. Slavin menyatakan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kemampuan berpikir, dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak lagi relevan (Ferrary et al., 2024).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Belajar Peserta Didik

Karakteristik belajar setiap siswa bersifat unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. (D. H. W. Sanjaya, 2006) mengklasifikasikan karakteristik siswa menjadi tiga kelompok utama yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran: Karakteristik fisiologis, karakteristik psikologis, karakteristik lingkungan

Dalam konteks pendidikan, kemampuan setiap siswa untuk menyerap dan memahami informasi sangat bervariasi. (Bire et al., 2014) mengidentifikasi tiga

kategori gaya belajar utama yang harus diketahui oleh setiap pendidik: gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Memahami ketiga kategori gaya belajar ini sangat penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih beragam dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan individu siswa mereka.

3. Peran Guru dalam Memahami Karakteristik Belajar Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengenali karakteristik belajar individual setiap siswa. Memahami perbedaan individual ini merupakan landasan penting bagi guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Dengan memetakan karakteristik siswa, guru dapat memilih metode, menentukan media, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka. Penyesuaian ini merupakan kunci keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, hal ini secara otomatis berdampak positif pada motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Nanning, 2023).

4. Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada pendekatan pendidikan umum. Dari perspektif Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga mencakup pengembangan akhlak dan karakter siswa secara holistik. Konsep ta'dib berfungsi sebagai landasan filosofis yang menekankan pentingnya pendidikan moral, etika, dan pengembangan moral sepanjang proses pendidikan. Menurut M. Yunus Abu Bakar menjelaskan bahwa ta'dib adalah proses pendidikan holistik yang bertujuan untuk mengembangkan individu dengan karakter mulia. Pembentukan karakter ini dicapai melalui internalisasi nilai-nilai baik secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki peran ganda sebagai penyebar pengetahuan dan sebagai panutan serta pembimbing moral bagi siswa mereka (Abu Bakar, 2016).

Pemikiran Al-Ghazali memberikan perspektif tambahan tentang pentingnya mengembangkan potensi holistik siswa. Menurut Al-Ghazali, setiap siswa memiliki berbagai dimensi potensi yang perlu dikembangkan secara seimbang: potensi intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Berdasarkan pemikiran ini, pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan pengembangan karakter dan kebutuhan individu setiap siswa. Hal ini dilakukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat (Fadila et al., 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kemampuan awal peserta didik dan asesmen diagnostik dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta referensi lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah

berbagai literatur yang mendukung pembahasan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi, memahami, dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran mengenai pentingnya identifikasi kemampuan awal peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakteristik Belajar

Karakteristik belajar siswa dapat didefinisikan sebagai karakteristik unik keseluruhan yang melekat pada individu selama proses belajar, mulai dari bagaimana mereka menerima informasi, memprosesnya, dan mengekspresikannya dalam perilaku belajar. Karakteristik ini tidak hanya terkait dengan aspek kognitif atau kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi latar belakang emosional, sosial, dan budaya yang memengaruhi proses belajar seseorang. Dengan kata lain, setiap siswa membawa karakteristik uniknya sendiri, membuat proses belajar menjadi dinamis dan tidak dapat diprediksi (Siregar et al., 2025).

Sejalan dengan ini, Eveline Siregar dan Hartini Nara menjelaskan bahwa karakteristik siswa mencakup pola perilaku, kemampuan awal, motivasi belajar, dan perkembangan psikologis, yang semuanya secara langsung memengaruhi keberhasilan belajar. Pandangan ini menekankan bahwa efektivitas belajar tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau metode yang digunakan tetapi juga sangat bergantung pada pemahaman pendidik tentang kondisi dan karakteristik belajar individu (Sari et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh Robert E. Slavin, yang menyatakan bahwa perbedaan individu merupakan faktor penting dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar, tingkat pemahaman, dan gaya berpikir yang berbeda, sehingga pendekatan belajar yang seragam dan berpusat pada guru tidak lagi relevan dalam konteks pendidikan modern (Ferrary et al., 2024).

Dalam pandangan yang lebih luas, karakter sebagai komponen kunci dari karakteristik siswa memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian individu, di mana Meriyati menjelaskan bahwa karakter mencakup sifat jiwa, moral, kebiasaan, dan etika yang membedakan satu orang dari orang lain, sedangkan Tadkiroatun Musfiroh memandangnya sebagai kombinasi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang tumbuh dari faktor interaksi internal dengan pengaruh lingkungan eksternal, sehingga karakter bukanlah sesuatu yang kaku melainkan hasil dari proses panjang melalui hubungan sosial dan pengalaman hidup; dalam konteks pendidikan, karakter ini sebagian besar dibentuk oleh lingkungan pertumbuhan dan interaksi sehari-hari yang memengaruhi cara berkomunikasi, berpikir, mengambil keputusan, dan menafsirkan pengalaman, sehingga pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa sangat penting bagi pendidik sebagai dasar untuk merancang, mengelola, dan menerapkan pembelajaran yang efektif dan relevan, ini juga mencakup kualifikasi pedagogis penting sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang membantu mensistematisasikan kebutuhan, minat, bakat, dan potensi siswa, terutama dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, hingga lingkungan yang jelas-jelas membuat penerapan keseragaman menjadi tidak mungkin (Hanyfah et al., 2025).

Di sisi lain, proses pembentukan karakter memang sangat penting dalam pendidikan, di mana FW Foerster menyebut karakter sebagai dasar identitas seseorang yang dibentuk dari nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, dan ketekunan yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga membuat sifat individu relatif stabil. Adapun terdapat empat ciri-ciri utama karakter pendidikan, dimulai dari keteraturan batin yang berlandaskan nilai-nilai, koherensi atau konsistensi dalam memegang prinsip, otonomi dalam menerapkan nilai-nilai ke dalam diri sendiri, hingga keteguhan dan loyalitas untuk menjaga komitmen tersebut tetap kuat (Abu Bakar, 2016).

Peran Ta'dīb dalam Membentuk Akhlak dan Memahami Karakter Peserta Didik

Secara etimologi, ta'dīb merupakan bentuk masdar dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban-* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa ta'dīb itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.

Secara terminologis, ta'dīb diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.*” Kata ta'dīb yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadis ini menyebutkan kata ta'dīb atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Dalam konsep ta'dīb, pendidikan dari perspektif Islam adalah upaya untuk membimbing individu agar mengenali, memahami, dan mempraktikkan sistem pengajaran yang baik. Melalui proses pendidikan ini, individu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan contoh yang baik, menumbuhkan perilaku positif, dan memberikan penghargaan seperti pujian atau hadiah sebagai bentuk motivasi. Dengan menerapkan konsep ta'dīb, diharapkan individu Muslim akan dibentuk dengan akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan Islam sendiri yakni untuk menciptakan individu yang beriman dan melakukan amal saleh. Konsep ini selaras dengan tiga pilar utama pendidikan Islam: *tarbiyah* (pendidikan Islam), *ta'lim* (kelompok belajar Islam), dan *ta'dīb* (bimbingan Islam), yang berperan dalam membentuk generasi yang berkarakter (Maulindah & Bakar, 2024).

Menurut Al-Ghazali, siswa adalah individu dengan potensi dalam berbagai aspek, yaitu intelektual, spiritual, moral, dan emosional, yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan penyucian jiwa sehingga manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan kecenderungan yang berbeda. Beberapa siswa mudah menerima pengetahuan, sementara yang lain membutuhkan bimbingan dan penyesuaian terus-menerus. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sekitar,

kebiasaan, dan pendidikan yang diterima sejak kecil. Dalam hal ini, pendidikan perlu dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh dengan teladan, dan memperhatikan perkembangan moral dan spiritual siswa (Fadila et al., 2026).

Lebih lanjut, Al-Ghazali memandang setiap siswa memiliki watak alami yang murni, sehingga pendidikan berfungsi untuk memelihara dan mengarahkan watak alami ini menuju kebaikan. Siswa perlu dibimbing untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk melalui penanaman akhlak mulia, praktik keagamaan, dan lingkungan yang positif. Konsep ini menunjukkan bahwa, menurut Al-Ghazali, karakteristik siswa sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan kedekatan dengan Allah SWT (Shobahiya, 2017). Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan karena siswa masa kini tidak hanya membutuhkan kemampuan akademis tetapi juga pendidikan karakter dan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Siswa perlu dibina untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Zunaidah et al., 2025).

Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, seorang pendidik perlu memahami perkembangan siswa. Pemahaman ini sangat penting agar proses pendidikan efektif dan memenuhi kebutuhan anak. Menurut Bredekamp dan Copple perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang saling terkait, seperti fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Perkembangan ini terjadi secara bertahap, dengan kecepatan yang berbeda untuk setiap anak dan di setiap area perkembangan. Seiring waktu, perkembangan anak akan berkembang ke tingkat yang lebih kompleks, terorganisir, dan matang.

Pengalaman awal anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan selanjutnya. Proses perkembangan dan pembelajaran anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, serta interaksi antara faktor biologis dan lingkungan tempat anak tumbuh. Perkembangan anak akan berkembang lebih cepat jika mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru dan menghadapi tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu cara penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak adalah melalui bermain. Melalui bermain, anak-anak dapat menjelajahi lingkungan sekitar mereka, sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar aktif. Ketika anak-anak berada dalam lingkungan yang aman, dihargai, dan didukung secara fisik dan psikologis, mereka belajar dan berkembang lebih mudah. Setiap anak juga memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan mengungkapkan apa yang mereka ketahui. Jadi pendidik perlu memahami kondisi ini untuk memastikan proses pendidikan yang optimal dan mencapai tujuan mengembangkan generasi dengan karakter yang mulia. Ada tiga kelompok karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis. Karakteristik ini meliputi: jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.
- 2) Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis. Karakteristik ini meliputi: bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.

- 3) Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan. Karakteristik ini meliputi etnis, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (W. Sanjaya, 2015).

Cara Memahami Karakter Anak Didik Guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Beberapa karakteristik anak didik yang perlu dipahami oleh pendidik terutama dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan, karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Anak didik adalah subjek Maksudnya yaitu pribadi yang memiliki pribadi sendiri atau konsep diri sendiri. Mereka memiliki kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaannya.
- 2) Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Setiap anak didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapantahapannya
- 3) Anak didik hidup dalam dunia sendiri. Setiap anak didik hidup dalam kehidupannya sesuai tahap perkembangannya, jenis kelaminnya, dan lain-lain.
- 4) Anak didik hidup dalam lingkungan tertentu. Anak didik adalah subjek yang berasal dari keluarga dengan latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, anak didik akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda – beda sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana ia dibesarkan atau dididik.
- 5) Anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu. Dalam perjalanan hidupnya, anak masih memerlukan perlindungan, anak masih perlu belajar berbagai pengetahuan, perlu latihan dan keterampilan, anak belum tahu mana yang benar dan salah, yang baik dan tidak baik, serta bagaimana mengantisipasi kebutuhan dimasa depannya.
- 6) Anak didik memiliki potensi dan dinamika. Bantuan orang dewasa berupa pendidikan agar anak didik menjadi dewasa akan mungkin dicapai oleh anak didik (Estari, 2020).

Bentuk Karakteristik Belajar Peserta Didik

Setiap individu memiliki karakteristik yang unik. Demikian siswa di kelas secara alami membawa berbagai pendekatan belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa untuk memastikan pemahaman materi yang optimal. Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan adalah gaya belajar. Gaya belajar pada dasarnya adalah cara seseorang menyerap, mengatur, dan memproses informasi. Memilih gaya belajar yang tepat dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar individu. Dengan memahami karakteristik gaya belajar mereka, siswa diharapkan dapat memproses informasi secara lebih efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diselesaikan.

Salah satu kemungkinan yang dapat terjadi adalah ketidakseimbangan dalam penyerapan informasi jika gaya belajar hanya diterapkan dalam satu bentuk, khususnya gaya belajar verbal atau auditori, hal ini menunjukkan bahwa setiap individu membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses (Bire et al., 2014). Secara umum, pembelajaran pada dasarnya mencakup tiga aspek perubahan yang saling terkait: kognitif, terkait dengan pemahaman; afektif, meliputi sikap dan keadaan mental; dan psikomotor, terkait dengan keterampilan fisik. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis individu, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pengajaran dan pembelajaran itu sendiri merupakan aktivitas kunci dalam pendidikan sekolah. Keberhasilan proses ini melibatkan banyak faktor pendukung, termasuk kemampuan guru dalam menyampaikan materi, lingkungan belajar yang kondusif, dan gaya belajar siswa. Lebih dalam lagi, potensi manusia dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan baru berdasarkan nilai-nilai fundamental seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan (Darwin et al., 2021).

Keinginan manusia untuk terus belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini menunjukkan bahwa belajar bukanlah proses yang sederhana, melainkan proses yang kompleks dan individual. Setiap orang memiliki cara sendiri dalam menyerap informasi, memprosesnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, yang disebut sebagai gaya atau tipe belajar mengacu pada pendekatan unik yang digunakan seseorang untuk memproses berbagai pengetahuan. Rambe dan Yarni (2019). Setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda, bukan berarti tidak ada kesamaan. Dua atau lebih individu mungkin memiliki preferensi belajar yang serupa. Kondisi ini kemudian memengaruhi bagaimana seseorang mencapai hasil dalam proses belajar (Novita & Bakar, 2021). Dalam kehidupan nyata, kita dapat dengan jelas melihat perbedaan ini. Beberapa orang merasa lebih efektif ketika menerima informasi secara langsung melalui pendengaran, seperti ketika mendengarkan penjelasan dari suatu sumber. Di sisi lain, yang lain lebih nyaman dengan materi tertulis seperti memo atau catatan. Agar tidak ketinggalan, ada juga kelompok orang yang membutuhkan keterlibatan aktif berupa praktik atau pengetahuan untuk memahami sesuatu dengan baik.

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan, yang mencakup tujuan eksplisit dan implisit serta bahan referensi dalam proses interaksi. Dalam praktiknya, pembelajaran melibatkan aktivitas yang mencakup aspek psikologis dan fisik, yang keduanya saling terkait dan memainkan peran penting (Mahbubi et al., 2023). Secara umum, terdapat tiga kategori gaya belajar yang berbeda: visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan kecenderungan belajar visual umumnya merasa lebih mudah dan cepat memahami materi ketika disajikan dengan visual. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih nyaman dan mampu memahami materi dengan lebih baik ketika informasi disajikan melalui audio atau suara. Lebih lanjut, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih terlibat dan lebih mudah memahami materi ketika mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan praktis atau fisik (Wilyam, 2025).

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, tetapi mereka cenderung lebih menyukai salah satunya. Tidak jarang siswa menggabungkan beberapa gaya belajar untuk memaksimalkan penyerapan informasi mereka. Keunikan

setiap gaya belajar terletak pada cara paling efektif untuk membantu siswa menyerap materi yang disajikan.

Contoh Karakteristik Belajar Peserta Didik

Pendidikan adalah aktivitas sosial yang dinamis. Seiring perubahan masyarakat, berbagai kebijakan pendidikan terus mengalami penyesuaian dan pembaruan. Salah satu perubahan signifikan dalam dunia pendidikan adalah pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa (Nurazijah et al., 2023). Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan pribadi. Perubahan ini mencakup tiga aspek utama: kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan mental), dan psikomotor (perilaku). Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor internal, termasuk aspek fisik dan psikologis, dan faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri ditentukan oleh berbagai aspek, seperti kompetensi guru, lingkungan pendidikan, gaya belajar siswa, dan banyak faktor pendukung lainnya. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah membahas gaya belajar siswa (Nanning, 2023).

Siswa memang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa lebih nyaman belajar di lingkungan yang tenang, ada pula yang cenderung sambil mendengarkan musik, ada juga kelompok siswa yang lebih suka belajar melalui aktivitas praktik langsung, dan terdapat individu yang lebih suka membaca buku secara mandiri. Dengan beragam preferensi belajar ini, setiap orang pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda dan lebih efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memahami dan mengenali gaya belajar siswa mereka. Secara umum, ada tiga kategori gaya belajar: Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditori, dan Gaya Belajar Kinestetik.

1) Gaya belajar visual

Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual umumnya lebih mudah memahami materi ketika disajikan menggunakan berbagai media visual seperti gambar, diagram, grafik, atau peta konsep. Karakteristik utama siswa dengan gaya belajar visual adalah mereka cenderung menggunakan indra penglihatan sebagai jalur utama dalam menyerap informasi pembelajaran. Dalam proses memahami informasi, mereka membutuhkan bukti konkret yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Hal ini membuat siswa dengan gaya belajar visual umumnya menunjukkan minat yang tinggi ketika materi disajikan dalam bentuk gambar, grafik, peta konsep, plot, dan berbagai jenis ilustrasi visual lainnya (Az-Zahro et al., 2024).

Siswa dengan gaya belajar visual umumnya lebih mudah memahami materi ketika disajikan menggunakan berbagai media visual seperti gambar, diagram, grafik, dan peta konsep. Karakteristik utama siswa dengan gaya belajar visual adalah mereka cenderung menggunakan indra penglihatan sebagai jalur utama untuk menyerap informasi pembelajaran. Dalam proses memahami informasi, mereka membutuhkan bukti konkret yang dapat ditangkap oleh mata. Hal ini menyebabkan siswa dengan gaya belajar visual umumnya menunjukkan minat

yang tinggi ketika materi disajikan dalam bentuk gambar, grafik, peta konsep, plot, dan berbagai jenis ilustrasi visual lainnya (Rusman, 2017). Gaya belajar visual itu sendiri berfokus pada penggunaan indra penglihatan sebagai modalitas utama dalam proses pembelajaran. Ketika mempelajari sesuatu yang baru, individu dengan gaya belajar ini biasanya membutuhkan kemampuan untuk melihat secara visual agar lebih mudah memahami dan mencerna materi yang disajikan. Cheng menjelaskan bahwa karakteristik utama gaya belajar visual adalah menggunakan modalitas pembelajaran dengan kekuatan indra penglihatan, yang dapat diartikan bahwa siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual. Contoh gaya belajar visual ini termasuk menonton video, atau dalam beberapa kasus, siswa yang lebih suka belajar dengan mengamati lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar visual.

Berikut ini adalah karakteristik gaya belajar Visual :

1. Siswa dengan gaya belajar visual umumnya cenderung lebih mudah mengingat informasi yang mereka lihat daripada informasi yang mereka dengar.
2. Siswa lebih suka membaca materi secara mandiri daripada mendengarkan orang lain membacanya.
3. Saat berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu, mereka cenderung berbicara dengan ritme atau tempo yang relatif cepat.
4. Mereka tidak mudah terganggu oleh keramaian atau gangguan di sekitar mereka.
5. Siswa dengan gaya belajar visual juga tertarik untuk mengekspresikan atau menuangkan ide ke dalam bentuk visual atau gambar di atas kertas (Qondias, 2025).

2) Gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori adalah jenis pembelajaran yang mengandalkan pendengaran sebagai modalitas utama untuk mengingat. Pada dasarnya, gaya belajar ini menggunakan pendengaran sebagai cara utama untuk menyerap informasi dan pengetahuan.

Menurut (Rusman, 2017) mendefinisikan gaya belajar auditori sebagai pendekatan belajar di mana siswa terutama menggunakan keterampilan mendengarkan mereka dalam proses belajar. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung memfokuskan indra pendengaran mereka sebagai modalitas utama untuk memperoleh informasi.

Individu dengan kecenderungan gaya belajar auditori umumnya menggunakan strategi mendengarkan yang kuat, menggunakan suara sebagai modalitas utama untuk menyerap informasi. Misalnya, gaya belajar ini dapat dilihat pada siswa yang lebih suka mendengarkan penjelasan langsung guru tentang suatu topik, atau mereka yang lebih tertarik mempelajari materi dalam format audio. Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan bahwa siswa dengan

gaya belajar auditori merupakan kelompok terbesar kedua setelah mereka yang memiliki gaya belajar visual. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa sekitar 33% siswa menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar auditori (Fendrik et al., 2022).

Berikut ini adalah karakteristik gaya belajar auditori:

1. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih mudah mengingat informasi yang diperoleh melalui pendengaran daripada informasi yang diperoleh melalui penglihatan.
2. Mereka umumnya memiliki minat yang kuat dalam kegiatan mendengarkan.
3. Mereka sering mudah terganggu oleh kebisingan atau gangguan di lingkungan sekitar.
4. Mereka kesulitan melakukan tugas atau pekerjaan yang melibatkan unsur visual (Qondias, 2025).

3) Gaya belajar kinestetik

Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik pada dasarnya belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik. Mereka lebih suka belajar dengan melakukan, mencoba, atau terlibat langsung dalam kegiatan praktis. Individu dengan gaya belajar kinestetik umumnya memiliki karakteristik yang cenderung lebih menyukai metode pembelajaran yang melibatkan gerakan atau aktivitas berjalan. Siswa yang dibesarkan dengan karakteristik ini biasanya lebih suka menggerakkan anggota tubuh mereka saat berbicara dan merasa sulit untuk duduk diam dalam waktu lama. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dengan gaya belajar kinestetik ini relatif kecil dibandingkan dengan mereka yang memiliki gaya belajar auditori. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa hanya sekitar 11% siswa yang menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar kinestetik. Namun, mayoritas peserta yang dilatih dengan gaya belajar kinestetik ini juga cenderung memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar visual (Hanifah & Bakar, 2024).

Beberapa karakteristik yang umumnya dikaitkan dengan anak-anak dengan gaya belajar auditori. Mereka biasanya berbicara sendiri saat mengerjakan tugas, menjaga penampilan yang rapi, dan mudah teralihkan oleh gangguan. Selain itu, anak-anak dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika didiskusikan daripada ketika divisualisasikan. Mereka juga menikmati membaca keras dan mendengarkan. Saat membaca, mereka memiliki kebiasaan menggerakkan bibir dan mengucapkan kata-kata dalam buku. Lebih jauh lagi, mereka umumnya lebih mahir mengeja kata-kata dengan lantang daripada menuliskannya.

Berikut ini adalah karakteristik gaya belajar kinestetik:

1. Pembelajar kinestetik cenderung lebih antusias ketika proses pembelajaran melibatkan praktik langsung, baik di lapangan maupun di bengkel.

2. Mereka terkadang kesulitan dalam menulis, tetapi mereka cukup pandai bercerita atau menyampaikan informasi secara verbal.
3. Mereka memiliki minat yang kuat pada aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, seperti olahraga dan tari (Estari, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat didefinisikan sebagai pendekatan atau metode optimal yang dimiliki setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan memproses berbagai informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Memilih gaya belajar yang tepat yang paling sesuai dengan karakteristik setiap individu merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan kata lain, ketika siswa mampu mengidentifikasi dan memahami gaya belajar yang paling sesuai dengan mereka, proses penyerapan dan pemrosesan informasi akan lebih efisien dan efektif. Memahami hal ini sangat penting karena setiap siswa memiliki cara unik dalam memproses informasi. Dengan menyadari pentingnya keseimbangan gaya belajar ini, siswa dapat mengoptimalkan potensi belajar mereka, membuat kegiatan belajar lebih mudah dan menyenangkan, disesuaikan dengan preferensi dan karakteristik individu mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik belajar siswa merupakan karakteristik unik yang dimiliki setiap individu dalam proses menerima, memproses, dan memahami informasi selama belajar. Karakteristik ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk faktor fisiologis dan psikologis, serta lingkungan sosial budaya yang mengelilingi kehidupan siswa. Penting untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, motivasi, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, proses belajar tidak dapat diterapkan secara sama kepada semua siswa. Pendidik perlu memahami karakteristik siswa mereka untuk merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ta'dib menekankan pentingnya pengembangan akhlak, etika, dan tata krama sepanjang proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga mencakup pengembangan karakter siswa, memungkinkan mereka menjadi individu yang beriman, berkarakter mulia, dan mampu mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini dibentuk oleh lingkungan sekitar, pengalaman hidup, dan teladan yang diberikan oleh pendidik. Lebih lanjut, gaya belajar siswa sangat penting untuk pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik belajar. Secara garis besar, terdapat tiga gaya belajar utama: visual, auditori, dan kinestetik. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran agar semua siswa dapat memahami materi secara optimal. Memahami gaya belajar juga bermanfaat untuk membantu siswa mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif bagi mereka.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pendidik untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa mereka. Pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu, perkembangan anak, gaya belajar, dan pembentukan karakter akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aktif, dan menyenangkan. Melalui

pendekatan ini, tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berbudi luhur dapat dicapai secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Bakar, M. Y. (2016). Pembentukan karakter lulusan melalui Pembelajaran bahasa arab di pondok modern gontor ponorogo dan pondok pesantren lirboyo Kediri. *JOIES: Journal of Islamic Educaton Studies*, 1(1), 27–68.
- Afifah, S. M. N., Pratama, A., Setyaningrum, A., & Mughni, R. M. (2023). *Inovasi media pembelajaran untuk mata pelajaran ipas*. Cahya Ghani Recovery.
- Az-Zahro, F. C., Najikhah, D. K., & Bakar, M. Y. A. (2024). Media Pembelajaran Bagi Siswa Autis Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 69–78.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1439–1444.
- Fadila, A. R., Alauddin, A. A., Fadillah, R. A., & Bakar, M. Y. A. (2026). Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 74–86.
- Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D. (2022). The Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 793–809.
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3994–4012.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
- Hanyfah, H., Kamila, K. I., Riskiyah, S. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Mengungkap Karakteristik Belajar Peserta Didik. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(3), 649–660.
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L. R., & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 211–228.
- Maulindah, D., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib: Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 257–269.
- Nanning, N. (2023). Pentingnya pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai acuan dalam melaksanakan perencanaan konsep pembelajaran. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 68–76.
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam

- Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22.
- Nurazijah, M., Laila, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798–1805.
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan gaya belajar visual auditori dan kinestetik pada pendidikan pancasila siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 123–138.
- Rahmawati, L., & Gumiandari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Identification Of Learning Styles (Visual, Auditorial And Kinesthetic) English Tadris Students Class 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54–61.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sari, A. N. K., Nurhadi, M., & Tyas, E. P. (2022). Analisis karakteristik terhadap latar belakang peserta didik bagi pembelajaran efektif. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 3, 30–33.
- Shobahiya, M. (2017). Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Suhuf*, 29(1), 38–49.
- Siregar, M., Nurlaeli, A., & Kosim, A. (2025). MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 7(01), 48–61.
- Wilyam, L. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Di SMP Yayasan Perguruan Istiqomah Islamic Fullday School. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 42–53.
- Zunaidah, Z., Rosyidah, U., & Maftuhah, M. (2025). Integrating Psychological Factors in the Learning Process at Pondok Modern Darussalam Gontor: Application of a Humanistic Approach to Learning. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 622–635.